

موقع أبو سلمى الأثري

http://dear.to/abusalma

MENJAWAB TUDUHAN MELURUSKAN KESALAHPAHAMAN

Oleh :

Abu Salma al-Atsari

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِين، وَالصَّلاةُ وَالسَّلامُ عَلى سَـيِّدِ المُرْسَـلِين ـ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ـ، وَعَلى آلِـهِ وَصَـحْبِهِ أَجْمَعِين، وَلا عُــدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِين، وَالعَاقِبَةُ لِلمُتَّقِين. **أَمَّا بَعْدُ:**

Pada hari Ahad, 1 Oktober 2006, seorang *al-Akh* yang bernama Hafizh Abdurrahman *wafaqohullahu wa iyaya ila sabilil haq* mengirim email kepada saya yang menjelaskan ada beberapa syubhat dan tuduhan terhadap dakwah *salafiy*ah dari beberapa oknum atau fihak yang 'tidak suka' ataupun 'tidak faham' dengan dakwah *salafiy*ah. Tuduhan-tuduhan tersebut terangkum dalam poin-poin di bawah ini, dan setelah itu insya Alloh akan saya tanggapi sesuai dengan kemampuan yang saya miliki :

1. Pada Bedah buku "SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?", Ahad, 3 September 2006, di Widyaloka Convention Hall Universitas Brawijaya, Malang. Abduh Zulfikar Akaha, Lc mengatakan bahwa pemakaian kata *'ana salafiy'* adalah *muhdats* (sesuatu yang baru). Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang menisbatkan dirinya pada *salafiy*. Bahkan Ibnu Taimiyah dan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab pun tidak pernah menyebut dirinya sebagai *'as-salafiy'*. Dalam kitab-kitab mu'jam atau kamus-kamus Arab, seperti; *Mukhtar Ash-Shihah, Lisan al-'Arab, al-Qamus al-Muhith*, dan *al-Munjid*; pun tidak ada disebutkan kata *'as-salafiy'*.
2. Pada acara dan tempat yang sama, Halawi Makmun (MMI) mengatakan bahwa perselisihan yang terjadi di kalangan salafi bukan dikarenakan mereka berbeda pendapat, tetapi karena berbeda 'PENDAPATAN' (saya (Hafizh Abdurrahman) katakan: subhanallah...lancang sekali mereka ini, seolah-olah orang-orang salafy sangat tamak akan harta). Mereka (salafy) ini sering sekali mengatasnamakan Ibnu Taimiyah, padahal setelah dicek, ternyata Ibnu Taimiyah tidak mengatakan seperti yang mereka katakan. Bahkan banyak sekali pendapat mereka yang berbeda dengan Ibnu Taimiyah.
3. Abduh juga berkata,"Salafi gaya baru ala Syaikh Rabi' ini baru muncul paska Perang Teluk. Semua buku-buku, makalah-makalah, dan fatwa-fatwa yang mendiskreditkan IM dan para tokohnya, serta jamaah-jamaah Islam secara umum, terutama yang punya perhatian terhadap politik; baru muncul paska Perang Teluk? (Bedah buku "SIAPA TERORIS?SIAPA KHAWARIJ? Ahad, 26 Agustus 2006, di Masjid Dakwah Islam (Pusat Studi Islam Al-Manar) Matraman, Jakarta Timur. Pustaka Al-Kautsar bekerjasama dengan Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera Matraman.)

4. Sementara Budi Azhari (Dewan Syariah Wilayah DPW PKS DKI Jakarta) mengatakan meskipun Syaikh Muqbil adalah orang yang paling mendekati dengan Syaikh Rabi; dalam hal kekasaran dan ketajaman lisannya, namun Syaikh Muhammad Aman Al-Jami (guru Syaikh Rabi') masih lebih kasar daripada Syaikh Rabi'. Kelompok salafi ini mempunyai kelemahan dan kesalahan yang sangat fundamental dalam manhajnya. (Pada waktu dan acara yang sama).
5. "Salafy senantiasa menjadikan ulama-ulama Salafy sebagai rujukan dalam segala persoalan agama, diantaranya: Syaikh Rabi, Syaikh Bin Baz & Syaikh Albani. Dengan mengutamakan pendapat Syaikh Rabi dibanding Syaikh yang lain..." menurut Abduh. (Bedah buku "SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ? Ahad, 13 Agustus 2006, di Masjid Al-Furqan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Jl.Kramat Raya 45 Jakarta Pusat).
6. Fauzan al-Anshori (Ketua Departemen Data & Informasi MMI) mempertanyakan posisi Luqman Ba'abduh, apakah Luqman berada diantara Goerge Bush (kalangan kafir)? Atau berada yang oleh Amerika disebut Teroris, seperti: Hamas, Al-Qaeda dan gerakan Islam lainnya. (Acara dan tempat yang sama).
7. Sedangkan Halawi menegaskan Salafy Yamani (Luqman Ba'abduh cs) adalah teroris dan khawarij sesungguhnya! (Acara dan tempat yang sama).

Demikian inilah beberapa ucapan yang bernada tuduhan dan *syubuhat* yang dilontarkan, dan sesungguhnya masih banyak lagi yang tidak terangkum di dalam poin di atas yang kesemuanya dilontarkan pada acara Bedah Buku “Siapa Teroris? Siapa Khowarij?” karya Ustadz Abduh Zulfidar Akaha, Lc. yang bermaksud membantah tulisan Ustadz Luqman bin Abdillah Ba’abduh yang berjudul “Mereka Adalah Teroris”.
Di dalam risalah ini, saya akan sedikit memberikan klarifikasi dan tanggapan terhadap tuduhan-tuduhan di atas, dengan izin Alloh tentunya, yang mungkin sebagaimana dikatakan di dalam al-Qur’an :

لاَ يُسْمِنُ وَلاَ يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ

(*Tidaklah mengenyangkan dan tidak pula dapat menghilangkan dahaga*)
Namun sebagaimana kata seorang yang bijak :

مَا لاَ يُدْرَكُ كُلُّهُ لاِ يُتْرَكُ جُلُّهُ

(Sesuatu yang tidak dapat diperoleh seluruhnya tidaklah ditinggalkan sebagiannya).

Karena sesungguhnya masih banyak para asatidzah dan *thullabul ilmi* yang lebih *mutamakkin* dari saya lebih yang lebih berhak untuk menjawab tuduhan-tuduhan ini dibanding diri saya. Apalagi yang akan saya bantah tersebut adalah bukan orang-orang sembarangan, kebanyakan mereka memiliki deretan gelar Lc, MA atau semacamnya. Dan mereka pun telah terbiasa di dunia dakwah, jurnalistik dan diskusi ilmiah. Banyak di antara mereka telah mengenyam pendidikan di timur tengah, mengambil ilmu dari para profesor dan doktor yang ahli di bidangnya. Namun sebagaimana pepatah :

لاَ يَحْمُدُ السَّيْفُ كُلَّ مَنْ حَمَلَهُ

Pedang itu tidak memuji setiap orang yang membawanya

Sungguh benar ucapan di atas, karena tidaklah setiap orang yang menyandang pedang otomatis orang tersebut adalah ahli pedang yang bisa mempergunakan pedangnya. Sesungguhnya gelar Lc, MA atau DR pun, bukanlah *ibrah* di dalam menilai kebenaran, keilmiahan dan tingkat

keilmuan seseorang. Gelar-gelar itu bukanlah *ibrah*, namun yang menjadi *ibrah* adalah kesesuaian di atas al-Haq. Betapa banyak orang-orang memiliki gelar namun gelar-gelar yang dimilikinya tidak memuji dirinya..

Adapun tuduhan-tuduhan mereka, sebenarnya tuduhan yang telah basi namun direpro ulang. Walau mereka bungkus dengan kata-kata indah nan lembut, namun sesungguhnya apa yang ada di dalam hati mereka lebih dahsyat lagi kebencian dan permusuhannya.

وَلَوْ لاَ احْتِقَارُ الأُسَدِ شَبَّهْتُهُمْ بِهَا وَلَكِنَّهَا مَعْدُودَةٌ فِيْ البَهَائِمِ

Seandainya bukan penghinaan terhadap singa maka saya serupakan mereka dengannya

Akan tetapi singa jarang didapat diantara binatang ternak

Semoga Alloh swt memberikan petunjuk dan taufik-Nya bagiku, bagi mereka dan bagi kaum muslimin seluruhnya, dan semoga apa yang saya lakukan ini dapat sedikit memberikan pencerahan dan klarifikasi bagi orang-orang yang bingung dan termakan oleh syubuhat di atas. Semoga risalah ini juga dapat menjadi nasehat terutama bagi diri saya sendiri, para penuduh di atas, pengirim berita ini (al-Akh Hafizh Abdurrahman) dan seluruh kaum muslimin pada umumnya.

Tuduhan Pertama :

Abduh Zulfikar Akaha, Lc mengatakan bahwa pemakaian kata *'ana salafiy'* adalah *muhdats* (sesuatu yang baru). Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang menisbatkan dirinya pada *salafiy*. Bahkan Ibnu Taimiyah dan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab pun tidak pernah menyebut dirinya sebagai *'as-salafiy'*. Dalam kitab-kitab mu'jam atau kamus-kamus Arab, seperti; *Mukhtar Ash-Shihah, Lisan al-'Arab, al-Qamus al-Muhith*, dan *al-Munjid*; pun tidak ada disebutkan kata *'as-salafiy'*.

Tanggapan :

Ucapan al-Ustadz Abduh –*hadahullahu-* di atas adalah suatu perkataan yang *ijmal* perlu di*tafshil*. Sebelum masuk ke dalam bantahan, saya ingin menyebutkan dulu istilah salaf dan definisinya menurut bahasa dan istilah, dan saya yakin –insya Alloh- al-Ustadz Abduh telah mengetahuinya :

Kata *salaf* secara bahasa artinya adalah :

1. Ibnu Faris berkata di dalam *Mu'jam Maqoyisil Lughah* :

سلف، السين واللام والفاء أصل يدل على تقدم وسبق، من ذلك السلف الذين مضوا، والقوم السلاف: المتقدمون

"Salaf, *sin lam* dan *fa`* asalnya menunjukkan kepada arti yang telah mendahului dan telah lalu. Dengan demikian *as-Salaf* artinya adalah orang-orang yang telah lalu. Kaum *as-Salaf* artinya adalah orang-orang yang terdahulu."

2. Raghib al-Ashfahani berkata di dalam *al-Mufrodaat* :

السلف: المتقدم، قال الله تعالى: فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفاً وَمَثَلاً لِلْآخِرِينَ {الزخرف} أي : معتبرا متقدما ... ولفلان سلف كريم:أي آباء متقدمون، جمعه: أسلاف وسلوف

As-Salaf artinya adalah *al-Mutaqoddam* (yang terdahulu). Alloh *Ta'ala* berfirman : "*Maka kami jadikan mereka sebagai salaf (pelajaran) dan contoh bagi orang-orang yang belakangan.*" (Az-Zukhruf : 56), artinya yaitu sebagai contoh dari orang terdahulu… Apabila dikatakan, si Fulan memiliki *salaf* yang mulia artinya adalah dia memiliki kakek moyang yang terdahulu. Jamak (plural)-nya adalah *aslaaf* dan *suluuf*.

3. Ibnu Manzhur berkata di dalam *Lisanul 'Arob* :

والسـلف –ايضـا- من تقـدمك من آبائك وذوي قرابتك الـذين هم فوقك في السبق والفضل ، ولهذا سـمي الصـدر الأول من التـابعين: السـلف الصالح

Dan *as-Salaf* juga berarti orang-orang yang mendahuluimu baik dari bapak-bapakmu dan kaum kerabatmu yang mana mereka berada di atasmu dari sisi usia dan keutamaan. Dengan demikian dinamakan generasi awal dari para tabi'in sebagai *as-Salaf ash-Sholih*.

Dari sini menunjukkan bahwa di dalam kamus-kamus yang *mu'tabar* ada istilah salaf. Adapun tuduhan al-Ustadz bahwa pada kamus-kamus tersebut tidak ada istilah *as-Salafiy* bukanlah artinya bahwa istilah tersebut adalah istilah baru dan tidak ada mutlak di dalam kamus-kamus sebagaimana disebutkan oleh al-Ustadz. Karena kata *as-Salafiy* bukanlah kata dasar yang seringkali dimuat di dalam kamus-kamus tersebut, sebagaimana beberapa perubahan (*shorof*) kata tidak termuat di dalam kamus-kamus tersebut.

Bahkan di dalam hadits Nabi pun Rasulullah mempergunakan kata salaf sebagaimana ucapan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* kepada puterinya Fathimah az-Zahra` :

فإنه نعم السلف أنا لك

"*Sesungguhnya sebaik-baik salaf bagimu adalah aku*" (HR Muslim)

Adapun menurut istilah, makna salaf adalah sebagaimana perkataan al-Qolsyani *rahimahullahu* di dalam *Tahrir al-Maqolah fi Syarhir Risalah* :

السـلف الصـالح، و هو الصـدر الأول الراسـخون فى العلم، المهتـدون بهـدي النـبى صـلى الله عليه وسـلم، الحـافظون لسـنته، اختـارهم الله تعالى لصحبة نبيه، وانتخبهم لإقامة دينه، ورضيهم أئمة للأمة، وجاهــدوا فى سبيل الله حق جهاده، وأفرغـوا فى نصح الأمة ونفعهم، وبـذلوا فى مرضاة الله أنفسهم

As-Salaf ash-Shalih adalah generasi pertama yang kokoh keilmuannya, yang berpetunjuk dengan petunjuk Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, yang senantiasa menjaga sunnah beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, Alloh *Ta'ala* memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya dan untuk menegakkan agama-Nya. Para imam pun ridha dengan mereka dan mereka telah berjuang di jalan Alloh dengan sebenar-benarnya perjuangan, mereka menyeru umat dengan nasehat dan memberi manfaat kepada mereka, dan mereka juga mengerahkan jiwa mereka untuk menggapai keridhaan Alloh.

Thufail al-Ghonawi *rahimahullahu* pernah berkata meratapi kaumnya :

مضوا سلفا قصد السبيل عليهم　　　وصرف المنايا بالرجال تقلّب

Pendahulu kita telah lewat dan kitapun akan mengikuti mereka
Kita akan menjadi sepertinya terhadap orang-orang setelah kita

Yaitu, kita akan mati sebagaimana mereka mati, dan kita akan menjadi *salaf* (pendahulu) bagi orang-orang setelah kita sebagaimana mereka menjadi salaf bagi kita.

Dari al-Hasan al-Bashri *Rahimahullahu*, beliau berdo'a di dalam sholat Jenazah terhadap seorang anak kecil :

اللهم اجعله لنا سلفا

"*Ya Allah jadikanlah dia salaf bagi kami.*"

Oleh karena itulah, generasi pertama dinamakan dengan *as-Salaf ash-Sholih*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, mereka adalah *salaful ummah* (pendahulu ummat), dan siapa saja yang menyeru kepada apa yang diserukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, mereka juga *salaful ummah.* Serta siapa saja yang menyeru kepada apa yang diserukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka mereka berada di atas manhaj as-Salaf ash-Sholih.

Adapun kata *Salafiyah* adalah *nisbat* (afiliasi) kepada salaf, *intisab* terhadap manhaj yang *ma'shum* (terjaga) yang mana penisbatan ini adalah suatu nisbat yang terpuji tidak tercela, karena penisbatan ini adalah nisbat kepada manhaj pendahulu yang shalih lagi lurus, bukanlah nisbat kepada manhaj bid'ah yang baru. Sebagaimana perkataan as-Sam'ani *rahimahullahu* di dalam *al-Ansaab* (VII/104) : "*Salafi adalah nisbat kepada salaf dan menelusuri jalan mereka*".

Berikut ini adalah perkataan para ulama tentang terpujinya nisbat kepada *salaf* dan *salafiyah* :

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu* berkata : "*Tidak tercela orang yang menampakkan madzhab salaf dan dia menisbatkan diri kepadanya serta berbangga dengan madzhab salaf, bahkan wajib menerima hal tersebut menurut kesepakatan karena tidaklah madzhab salaf kecuali benar*". (*Majmu' Fatawa* IV:149). Ucapan Syaikh, "*menisbatkan diri kepadanya*" maksudnya menisbatkan diri kepada madzhab *salaf*, dan sebutan nisbat kepada madzhab *salaf* adalah *salafiy*.
- Imam Adz-Dzahabi *Rahimahullahu* berkata : "*Yang dibutuhkan oleh seorang Al-Hafidz (ahli hadits) adalah ketakwaan, kecerdasan, kepandaian dalam bahasa arab dan nahwu, kesucian hati, pemalu serta menjadi Salafiy...*". (*Siyar A'laamin Nubalaa`* XIII:380). Syaikh Salim al-Hilali *hafizhahullahu* di dalam ceramah beliau *Ushulus Sunnah* karya Imam Ahmad, mengatakan bahwa Imam Dzahabi menyebutkan kata *salafiy* lebih dari 200 kali di dalam bukunya ini.
- Imam Ibnu Baz *Rahimahullahu* berkata : "*Sesungguhnya salaf adalah generasi pertama dan yang mulia dari umat ini. Barangsiapa yang mengikuti jejak mereka dan berjalan diatas metode mereka maka dialah as-Salafiy dan barangsiapa yang menyelisihi mereka maka dia adalah al-kholaf.*" (Ta'liq *Aqidah Hamawiyah* oleh Syaikh Hamd at-Tuwaijiri).
- Imam Ibnu Utsaimin *Rahimahullahu* berkata : "*Salafiyyah adalah ittiba' (penauladanan) terhadap manhaj Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, ittiba' terhadap mereka adalah salafiyyah.*" (*Liqo`ul Bab al-Maftuuh* no 1322).
- Imam al-Albani *Rahimahullahu* berkata : "*Sesungguhnya nisbat ini (salafiyah) bukanlah nisbat kepada perseorangan atau orang-orang tertentu, sebagaimana penisbatan yang dilakukan oleh jama'ah-jama'ah yang ada di bumi Islam saat ini. Nisbat ini (salafiyah) sesungguhnya bukanlah nisbat kepada seorang individu atau berpuluh-puluh individu lainnya, namun nisbat ini adalah nisbat kepada ishmah (keterjagaan), karena kaum as-Salaf ash-Shalih sangat tidak mungkin mereka bakal bersepakat di atas kesesatan.*" (*as-Salaf was Salafiyah* oleh Syaikh Salim al-Hilali)

- Lajnah Daimah mengatakan : "*Salafiyah adalah nisbat kepada salaf dan salaf itu adalah para sahabat Rasulullah serta para imam petunjuk dari tiga generasi Islam yang pertama yang telah dipuji oleh Rasulullah dalam sabda beliau* :

  خَيرُ النَاسِ قَرنِي ثُمَّ الذِينَ يَلُونَهُم ثُمَّ الذِينَ يَلُونَهُم

  "*Sebaik-baik generasi adalah generasiku (sahabat) kemudian setelah mereka (tabi'in) kemudian setelah mereka (Tabi'ut tabi'in)"* (HR.Bukhori, Muslim dan Ahmad).

  Salafiyun jamak dari Salafi yang merupakan nisbat kepada salaf yang artinya orang-orang yang berjalan diatas manhaj salaf dengan mengikuti Al-Qur'an dan sunnah serta berdakwah kepada keduanya dan mengamalkannya, maka mereka itulah yang disebut sebagai ahlu sunnah wal jama'ah". (*Fatawa al-Lajnah* no 1361)
- Dan masih banyak lagi.

Kesimpulan : nisbat kepada salaf adalah suatu hal yang syar'i, tidak tercela dan juga tidak *muhdats* (bid'ah). Maka batal-lah dengan demikian klaim al-Ustadz Abduh bahwa istilah *salafiy* adalah *muhdats*.

Adapun ucapan al-Ustadz Abduh yang mengatakan : "Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang menisbatkan dirinya pada *salafiy*" adalah perkataan yang tertolak dan rancu. Karena tidak jelas al-Ustadz memahami kata *as-Salafiy* di sini sebagai apa? Sebagai nisbat kepada madzhab-kah? Ataukah sebagai nisbat kepada kelompok?

Apabila al-Ustadz menafikan sebagai nisbat kepada madzhab salaf, maka berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab salaf maka kepada apakah mereka bernisbat???

Padahal Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berkata : "*Barangsiapa yang ingin mencari suri tauladan yang baik maka jadikan yang telah meninggal sebagai suri tauladan, karena yang masih hidup tidak bisa dijamin selamat dari fitnah. Mereka adalah para sahabat Muhammad . Mereka adalah semulia-mulianya umat ini, yang paling baik hatinya, yang paling mendalam ilmunya, yang paling sedikit berlebih-lebihan. Mereka adalah sekelompok orang yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya serta untuk menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah jasa-jasa mereka dan ikuti jejak mereka serta berpegang teguhlah dengan akhlak serta agama mereka karena mereka berada diatas jalan yang lurus*". (*Syarh Ath-Thahawiyah* II;546 oleh Ibnu Abil Izz)

Perhatikanlah!!! Siapakah yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* sebagai orang yang telah meninggal??? Apakah bukan salaf, baik dari yang didefinisikan dari sisi bahasa maupun istilah??? Sungguh jika yang dimaksud bukan salaf maka siapa lagi yang dimaksud???

Imam Al-'Auza'i *Rahimahullahu* berkata : "*Bersabarlah dirimu diatas sunnah, berhentilah sebagaimana mereka berhenti, dan katakanlah seperti apa yang mereka katakan serta cegahlah dari apa yang mereka cegah. Telusurilah jejak salafush sholeh*". (*Syarhu ushul I'tiqod Ahlis Sunnah wal Jama'ah* 1/154 oleh Al-Lalika'i).

Kepada siapa Imam al-Auza'i memaksudkan ucapannya? Kepada madzhab salaf ataukah selainnya???

Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullahu* berkata di dalam awal kitabnya *Ushulus Sunnah* : "*Termasuk prinsip aqidah kita adalah berpegang teguh dengan metode para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam serta mengikuti jejak mereka.*"

Apakah para sahabat bukan termasuk generasi salaf shalih yang seharusnya kita mengikuti jejak mereka??
Dan masih banyak lagi ucapan para imam ahlus sunnah sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang mana mereka memuji dan menisbatkan diri kepada madzhab salaf, lantas bagaimana bisa al-Ustadz Abduh menafikan penisbatan mereka kepada madzhab salaf?!! Apakah al-Ustadz membedakan antara penisbatan kepada madzhab salaf dengan *salafiy*??? Jika demikian, maka al-Ustadz tampaknya perlu belajar Bahasa Arab lagi saja…
Ataukah mungkin ustadz tidak mau mengatakan bahwa para sahabat dan ulama-ulama yang mengambil ilmu dari para sahabat bukanlah generasi *as-Salaf ash-Shalih*?!! Yang mana dengan demikian penisbatan *salafiy* adalah penisbatan yang keliru, *muhdats* dan bid'ah. Ataukah ustadz punya definisi sendiri terhadap istilah *salaf* sehingga nisbat kepada *salaf* tidak benar disebut dengan *salafiy*?!!
Apabila al-Ustadz Abduh berkilah : "yang saya maksud dengan *salafiy* bukanlah madzhab salaf seperti yang Anda katakan, namun yang saya maksud adalah suatu kelompok tertentu…" atau dengan kata lain al-Ustadz mengatakan bahwa *salafiy* adalah nisbat kepada kelompok tertentu.
Maka saya katakan : kelompok yang bagaimanakah yang Anda maksudkan wahai al-Ustadz?!! Apakah kelompok yang mempunyai pendiri, asas tersendiri yang mana *al-Wala` wal Baro`* ditegakkan dengannya, keanggotaan khusus dan lain sebagainya… jika demikian ini maksudnya, maka saya katakan bahwa ini bukanlah *salafiy*ah sedikitpun walaupun mereka mengklaim sebagai *salafiy* atau mencatut nama *salafiy*. Karena *ibrah* bukanlah pada nama, namun *ibrah* adalah pada hakikatnya dan tidaklah setiap orang yang mendakwakan dirinya kepada sesuatu maka otomatis dia akan langsung berada di atasnya… tidak!!! Sekali kali tidak!!!

كل يدعي وصلا بليلى وليلى لا تقر لهم بذاك

Semua mengaku-ngaku punya hubungan dengan Laila
Namun Laila memungkiri pengakuan-pengakuan mereka tersebut

Betapa banyak orang yang menggunakan nama sebagai Ahlus Sunnah namun Ahlus Sunnah berlepas diri darinya karena banyaknya kebid'ahan padanya. Betapa banyak pula orang yang mengaku-ngaku sebagai *salafiy* namun aqidah dan amalnya tidak menunjukkan akan ke*salafiy*ahannya…
Oleh karena itu, saya tanyakan kembali kepada Anda wahai al-Ustadz, *salafiy* yang bagaimanakah yang Anda maksudkan??? Apakah yang Anda maksudkan adalah adanya sebagian orang yang mencatut nama *salafiy* kemudian dia melakukan kesalahan, lantas yang Anda salahkan adalah istilah *salafiy*-nya bukan pelakunya?!! Kemudian Anda kritisi pula istilah *salafiy* ini dan Anda katakan *muhdats* dan Anda nafikan eksistensi nisbat para ulama sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kepada madzhab ini?!! Jika benar demikian, maka berarti Anda telah membedakan antara istilah *salafiy* sebagai nisbat kepada *as-Salaf ash-Shalih* dengan nisbat kepada madzhab sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, padahal tidak ada beda antara keduanya dan hal ini adalah terang seterang matahari di siang bolong.
Jika al-ustadz mengatakan bahwa nisbat kepada *salafiy* adalah *muhdats*, padahal nisbat ini adalah nisbat kepada generasi terbaik dan nisbat kepada manhaj mereka yang *ma'shum*. Lantas bagaimana dengan nisbat kepada individu tertentu yang tidak *ma'shum*, seperti *Syafi'iiyah, Malikiyah, Hanabilah, Hanafiyah, Maturidiyah, Asy'ariyah* dan semacamnya?!! Padahal istilah ini lebih layak untuk dikatakan sebagai *muhdats* dan *tafriq* (pemecahbelahan). Namun, bukankah para imam mempergunakan istilah ini –atau ulama setelahnya menisbatkannya-, seperti Ibnu Abil Izz al-Hanafi,

Ibnu Rojab al-Hanbali, al-Qurofi al-Maliki, Jalaludin as-Suyuthi asy-Syafi'i dan lain sebagainya.
Padahal, mereka semua ini adalah imam Ahlus Sunnah –insya Alloh-, mereka semua senantiasa berusaha untuk menauladani generasi *as-Salaf ash-Shalih*. Dengan demikian, nisbat kepada seluruh imam salaf dan para imam yang menauladani salaf adalah lebih terpuji, mulia dan selamat. Dan tidak ada kata yang lebih layak dan tepat untuk menyebut penauladan dan nisbat kepada *as-Salaf* selain daripada *salafiy*!!!
Jika al-Ustadz kembali mengatakan : "yang saya maksud adalah penyebutan nama as-Salafy, seperti penyebutan nama Fulan dan Fulan as-Salafy. Hal yang demikian ini kan tidak pernah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu."
Maka saya katakan, Anda benar wahai ustadz. Namun hal ini bukan artinya terlarang secara mutlak, namun ada *qoyid* (pengikat) dan syaratnya. Penyebutan nama "as-Salafy" dengan maksud *tazkiyatun lin Nafsi* (membanggakan diri) adalah tercela. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fadhilatus Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan :

فالتسمي (سلفي ، أثري) أو ما أشبه ذلك ، هذا لا أصل له ، نحن ننظر إلى الحقيقة ولا ننظر إلى القول والتسمي والدعاوى ، قد يقول إنه سلفي وما هو بسلفي ، أو أثري وما هو بأثري ، وقد يكون سلفياً أو أثرياً وهو ما قال إنه أثري أو سلفي . فالنظر إلى الحقائق لا إلى المسميات ولا إلى الدعاوى...

"*Penamaan salafiy, atsariy atau yang semisal dengannya, hal ini sesungguhnya suatu hal yang tidak ada asalnya. Kita menilai dari hakikatnya bukan dari ucapan, penamaan ataupun dakwaan belaka. Terkadang ada orang mengatakan dia salafiy padahal dia bukan salafiy, dia atsariy padahal dia bukan atsariy. Terkadang pula ada orang yang (benar-benar) salafi atau atsari namun ia tidak pernah mengatakan dirinya atsari atau salafi. Karena itu penilaian itu dari hakikatnya bukan dari penamaan atau dakwaan belaka...*" (Pengajian Syarh Aqidah ath-Thohawiyah, 1425 H, dinukil dari *Kasyful Khola`iq* karya al-Ushaimi)
Fadhilatus Syaikh juga berkata :

فلا حاجة إنك تقول : " أنا سلفي ، أنا أثري " أنا كذا ، أنا كذا ، عليك أن تطلب الحق وتعمل به تصلح النية ، والله الذي يعلم – سبحانه - الحقائق

"Maka tidak ada perlunya kamu mengatakan "aku *salafiy*", "aku atsariy", "aku ini" atau "aku itu". Namun yang wajib atas kalian adalah mencari kebenaran dan mengamalkannya untuk meluruskan niat. Hanya Alloh *swt*-lah yang mengetahui hakikat keadaan sebenarnya." (sumber yang sama).
Adapun jika maksudnya adalah sebagai penisbatan kepada madzhab salaf, sebagai pengakuan bahwa madzhab salaf adalah madzhab yang paling haq, bukan dalam rangka *tazkiyatun lin nafsi* apalagi *hizbiyah*. untuk membedakan diri dari *firqoh-firqoh* yang sedang berkembang pesat di zaman ini, untuk membedakan diri dari *hizbiyah* yang membinasakan dimana tiap *hizb* bangga dengan apa yang ada pada mereka masing-masing, maka penisbatan dan penyebutan kata *as-salafiy*, *al-Atsariy, as-Sunniy* atau yang semisalnya adalah suatu pensibatan terpuji. Selama dia berupaya untuk benar-benar mengikuti manhaj salaf dalam segala hal, baik aqidah, manhaj, fikih, akhlak dan selainnya. Selama ciri-ciri berikut ini terhimpun pada dirinya, yaitu ciri-ciri yang disebutkan oleh Syaikh Abdus Salam bin Qasim al-Husaini as-Salafy di dalam kitabnya *Irsyadul Barriyah ila Syar'iyyatil Intisab Lis-Salafiyyah* sebagai berikut :

1- Menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup dalam segala perkara.
2- Memahami agama ini sesuai dengan pemahaman para sahabat terutama dalam masalah aqidah.
3- Tidak menjadikan akal sebagai landasan utama dalam beraqidah.
4- Senantiasa mengutamakan dakwah kepada tauhid ibadah (Seruan hanya Allah satu-satunya Dzat yang berhak disembah).
5- Tidak berdebat kusir dengan ahli bid'ah serta tidak bermajlis dan tidak menimba ilmu dari mereka.
6- Berantusias untuk menjaga persatuan kaum muslimin serta menyatukan mereka diatas Al-Qur'an dan sunnah sesuai pemahaman salafush sholeh.
7- Menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dalam bidang ibadah, akhlak dan dalam segala bidang kehidupan hingga merekapun terasing.
8- Tidak fanatik kecuali hanya kepada Al-Qur'an dan sunnah.
9- Memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari kemungkaran.
10- Membantah setiap yang menyelisihi syariat baik dia seorang muslim atau non muslim.
11- Membedakan antara ketergelinciran ulama ahli sunnah dengan kesesatan para dai-dai yang menyeru kepada bid'ah.
12- Selalu taat kepada pemimpin kaum muslimin selama dalam kebaikan, berdoa untuk mereka serta menasehati mereka dengan cara yang baik dan tidak memberontak atau mencaci-maki mereka.
13- Berdakwah dengan cara hikmah.
14- Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan sunnah serta pemahaman salaf, sekaligus meyakini bahwa umat ini tidak akan menjadi jaya melainkan dengan ilmu tersebut.
15- Bersemangat dalam menjalankan *Tashfiyah* (membersihkan Islam dari kotoran-kotoran yang menempel kepadanya seperti syirik, bid'ah, hadits-hadits lemah dan lain sebagainya) dan *Tarbiyah* (mendidik umat diatas Islam yang murni terutama dalam bidang tauhid).

Dan seterusnya…

Maka yang demikian ini adalah tidak mengapa, tidak tercela dan bahkan terpuji sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu Bazz *Rahimahullahu* tatkala ditanya oleh pertanyaan sebagai berikut : "Bagaimana pendapat Anda terhadap orang yang menamakan dirinya *as-Salafiy* dan *al-Atsariy*, apakah ini termasuk *tazkiyatun lin nafsi* (memuji diri)? Beliau *Rahimahullahu* menjawab : "*Apabila dia benar-benar seorang Atsariy atau Salafiy maka tidak mengapa. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh para salaf dahulu : Fulan Salafiy, fulan Atsariy. Ini termasuk pujian yang harus dan wajib*". (*Hasyiyah* / catatan kaki *Al-Ajwibah Al-Mufidah 'an As`ilatil Manahij al-Jadiidah* hal.17 oleh Syaikh Sholeh Al-Fauzan *hafizhahullah*).

Dengan demikian memutlakkan pelarangan penyebutan *as-Salafy* atau *al-Atsariy* adalah *muhdats*, terlarang, bagian dari *tazkiyatun lin Nafsi* adalah tidak tepat dan keliru.

Apabila al-Ustadz Abduh berkata : "Apabila nisbat *salafiy* itu benar, lantas mengapa banyak *salafiyin* yang tidak berakhlak sebagaimana akhlak *salafiy*, mereka mudah menvonis sesat siapa saja yang menyelisihi mereka. Mereka fanatik dengan guru, tokoh atau ulama-ulama mereka. Siapa saja yang menyelisihi pendapat guru, tokoh atau ulama mereka maka telah sesat."

Maka saya jawab : Sesungguhnya telah lewat penjelasannya bahwa tidak setiap orang yang mengaku-ngaku maka pengakuannya selamat. Pengaku-ngakuan tidaklah berfaidah apa-apa, namun yang berfaidah adalah hakikat atau realita sebenarnya, apakah selaras dengan manhaj salaf ataukah tidak.

Adapun akhlak *salafiyin* adalah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syaikh Samir Mabhuh al-Kuwaiti di dalam risalahnya yang berjudul *Hiyas Salafiyyah fa'rifuuha* :

"*Mereka adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling banyak bersikap lembut, lapang dan tawadhu'-nya. Mereka adalah yang paling bersemangat berdakwah menyeru kepada akhlak yang mulia dan amal yang paling bagus, dengan wajah yang ceria, menyebarkan salam, memberikan makan, menahan marah, menghilangkan kesusahan manusia, mendahulukan kepentingan kaum muslimin dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Mereka senantiasa mengerahkan daya upaya di dalam menolong mereka, bersikap lembut dengan fakir miskin, bersikap kasih sayang terhadap tetangga dan kerabat, lemah lembut dengan penuntut ilmu, menolong dan berbuat kebajikan kepada mereka, berbakti kepada orang tua dan ulama dan memelihara kedua orang tua (di waktu tuanya). Alloh Ta'ala berfirman* :

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾

"*Sesungguhnya pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang agung*" (al-Qolam : 4) dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

((أثقل شئ فى الميزان الخلق الحسن))

"*Sesuatu yang paling berat di timbangan adalah akhlak yang baik.*" *Shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad.*" (*Hiyas Salafiyyah* oleh Samir al-Kuwaiti).

Namun bukan artinya tidak ada sikap keras dan tegas di dalam dakwah. Terkadang sikap keras dan tegas diperlukan di dalam dakwah apabila situasi dan kondisi mengharuskannya dan mashlahat yang ditimbulkannya semakin besar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Bazz *Rahimahullahu* :

ولا شك أن الشـريعة الإسـلامية جـاءت بالتحـذير من الغلو في الـدين ، وأمرت بالدعوة إلى سبيل الحق بالحكمة والموعظة الحسـنة والجـدال بالتي هي أحسن ، ولكنها مع ذلك لم تهمل جـانب الغلظة والشـدة في محلها حيث لا ينفع اللين والجدال بالتي هي أحسن

"*Tidak diragukan lagi bahwa syariat Islam datang dengan memperingatkan dari sikap ekstrim di dalam beragama, dan memerintahkan untuk berdakwah ke jalan al-Haq dengan hikmah, pelajaran yang baik dan diskusi dengan cara yang lebih baik. Walau demikian tidaklah hal ini berarti meniadakan sikap tegas dan keras yang pada tempatnya apabila kelemahlembutan dan diskusi dengan cara yang lebih baik tidak bermanfaat lagi.*" (*Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah* III:204 oleh Imam Ibnu Bazz).

Dengan demikian, berdakwah dengan cara keras terus, atau lembut terus adalah suatu kesalahan dan kejahilan akan syariat Islam yang mulia ini. Oleh karena itu, seorang *salafiy* adalah orang yang mampu menempatkan dirinya, kapan dia harus bersikap keras dan kapan harus bersikap lemah lembut. Sesungguhnya tidaklah akan memudharatkan celaan para pencela kepada mereka, karena orang-orang yang berdakwah dengan jalan lemah lembut saja akan menuduh *salafiy* sebagai orang yang keras, sedangkan di

sisi lain, orang-orang yang berdakwah dengan keras saja akan menuduh *salafiy* sebagai orang yang lunak (*tamyi'*).

Adapun tuduhan bahwa *salafiyun* mudah menvonis sesat kepada siapa saja yang menyelisihi mereka, adalah tuduhan yang tidak benar. Karena *salafiy* sejati tidaklah menvonis sesat, bid'ah, fasik bahkan kafir melainkan dengan ilmu dan kehati-hatian. Mereka tidaklah akan menerapkan hukum sebelum menegakkan syarat-syaratnya dan menghilangkan penghalang-penghalangnya. Mereka senantiasa berpijak atas dasar ilmu dan *bashiroh*. Apabila ada sekelompok kaum yang menyelisihi hal ini, maka ketahuilah, ia bukanlah *salafiy*ah sedikitpun. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Faqih Ibnu Utsaimin *Rahimahullahu* :

"*Salafiyyah adalah ittiba'(penauladanan) terhadap manhaj Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, ittiba' terhadap mereka adalah salafiyyah. Adapun menjadikan salafiyyah sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya walaupun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi salafiyyah*!!!"

Beliau *rahimahullahu* melanjutkan :

"*Akan tetapi, sebagian orang yang meniti manhaj salaf pada zaman ini, menjadikan (manhajnya) dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya walaupun kebenaran besertanya. Dan sebagian mereka menjadikan manhajnya seperti manhaj hizbiyah atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah belah Islam. Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan*."

Syaikh melanjutkan lagi :

"*Jadi, salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, maka mereka bukanlah termasuk salafiyah sedikitpun!!! Dan adapun salafiyah yang ittiba' terhadap manhaj salaf baik dalam hal aqidah, ucapan, amalan, perselisihan, persatuan, cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam* :

((مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر))

"*Permisalan kaum mukminin satu dengan lainnya dalam hal kasih sayang, tolong menolong dan kecintaan, bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasa demam atau terjaga." Maka inilah salafiyah yang hakiki!!!*". (*Liqo'ul Babil Maftuuh*, pertanyaan no. 1322)

Fadhilatus Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata :

فإذا أردت أن تتبع السلف لا بد أن تعرف طريقتهم ، فلا يمكن أن تتبع السلف إلا إذا عرفت طريقتهم وأتقنت منهجهم من أجل أن تسير عليه ، وأما مع الجهل فلا يمكن أن تسير على طريقتهم وأنت تجهلها ولا تعرفها ، أو تنسب إليهم ما لم يقولوه ولم يعتقدوه ، تقول : هذا مذهب السلف ، كما يحصل من بعض الجهال – الآن – الذين يسمون أنفسهم (**سلفيين**) ثم يخالفون السلف ،ويشتدون ويكفرون ، ويفسقون ويبدعون . السلف ما كانوا يبدعون ويكفرون ويفسقون إلا بدليل وبرهان ، ما هو بالهوى أو الجهل

"Apabila kamu telah tahu bahwa meneladani salaf itu mengharuskanmu untuk mengetahui jalan mereka, maka tidaklah mungkin kamu bisa meneladani salaf kecuali apabila kamu mengetahui jalan mereka dan

memahami manhaj mereka supaya kamu dapat meniti di atas jalan itu. Adapun dengan kebodohan maka tidak mungkin kamu dapat meniti di atas jalan mereka sedangkan kamu bodoh terhadapnya dan tidak mengetahuinya, atau kamu menyandarkan kepada mereka apa-apa yang tidak mereka ucapkan dan yakini, lantas kamu berkata : “ini madzhab salaf”, sebagaimana yang tengah terjadi saat ini pada sebagian orang-orang bodoh, yang menamakan diri mereka dengan *salafiyin*, namun mereka menyelisihi salaf, mereka bersikap arogan dan mengkafirkan, menfasikkan dan membid’ahkan (siapa saja yang menyelisihi mereka). Para salaf, mereka tidak pernah membid’ahkan, mengkafirkan dan menfasikkan melainkan dengan dalil dan *burhan* (bukti yang terang), bukannya dengan hawa nafsu dan kebodohan.” (Pengajian Syarh Aqidah ath-Thohawiyah, 1425 H, dinukil dari *Kasyful Khola`iq* karya al-Ushaimi).

Inilah hakikat dan penjelasan dari para pembesar ulama *salafiyin* zaman ini. Dan inilah yang seharusnya menjadi tolok ukur penilaian akan manhaj salaf. Bukannya menjadikan penilaian kepada aktivitas sebagian kalangan yang mengklaim sebagai *salafiyun* namun mereka jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan yang menyelisihi manhaj salaf.

Adapun tuduhan *salafiyin* fanatik terhadap guru-guru, tokoh-tokoh dan ulama-ulamanya, ini juga tuduhan yang tidak benar. Karena *salafiy* tidak pernah fanatik kepada seorang pun kecuali kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*. Adapun fenomena yang ditangkap, tentang adanya sebagian oknum yang mengatasnamakan diri sebagai *salafiy*, lalu mereka menerapkan *al-Wala’* (loyalitas) dan *al-Baro’* (disloyalitas) kepada individu tertentu atas dasar fanatisme, maka ini bukanlah manhaj salaf.

Al-‘Allamah Abdul Muhsin al-‘Abbad menukil ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu* sebagai berikut :

وليس لأحد أن ينصب للأمة شخصاً يدعو إلى طريقته، ويوالي ويعادي عليها غير النبي صلى الله عليه وسلم، ولا ينصب لهم كلاماً يوالي عليه ويعادي غير كلام الله ورسوله وما اجتمعت عليه الأمة، بل هذا من فعل أهل البدع الذين ينصبون لهم شخصاً أو كلاماً يفرقون به بين الأمة، يوالون به على ذلك الكلام أو تلك النسبة ويعادون

“*Tidak seorangpun berhak menentukan untuk umat ini seorang figur yang diseru untuk mengikuti jalannya, yang menjadi tolok ukur dalam menentukan wala’ dan bara’ selain Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam, begitu juga tidak seorangpun yang berhak menentukan suatu perkataan yang menjadi tolok ukur dalam berwala’ dan baro’ selain perkataan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang menjadi kesepakatan umat, tetapi perbuatan ini adalah kebiasaan Ahli bid’ah, mereka menentukan untuk seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat, mereka menjadikan pendapat tersebut atau nisbat tersebut sebagai tolok ukur dalam berwala’ dan baro’.”* (*Majmu’ Fatawa* XX:164 melalui perantaraan *Rifqon Ahlas Sunnah* oleh Syaikh Abdul Muhsin Abbad).

Demikian inilah manhaj Ahlus Sunnah *salafiy*. Mereka tidak menyeru kepada individu atau perseorangan, betapapun tinggi derajat kedudukannya dan tingkat keilmuannya. Karena al-Haq adalah lebih mereka cintai.

Sekarang saya ingin bertanya kepada al-Ustadz Abduh dan rekan-rekan beliau yang sepemahaman… Apabila istilah *salafiy* anda katakan *muhdats*, lantas bagaimana dengan dengan istilah *harokah*, *hizb, tanzhim, ‘amal jama’i, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama’ah Tabligh, mursyid ‘am,* dan semisalnya??? Bagaimana pula dengan ucapan Syaikh Hasan al-Banna *rahimahullahu* dan ulama Ikhwanul Muslimin yang sering menggunakan

istilah *tashowuf* dan *shufi*??? Bahkan bukankah ciri dakwah Ikhwanul Muslimin adalah :

دعوة سلفية ، وطريقة سنية ، وحقيقة صوفية ، وهيئة سياسية ، وجماعة رياضية ، وفكرة اجتماعية

(1) Dakwah *Salafiyah,* (2) Thoriqoh *Sunniyah*, (3) hakikat *Shufiyah*, (4) lembaga *Siyasiyah*, (5) Jama'ah *Riyadhiyah* dan (6) Fikrah *Ijtima'iyah*.
Apakah istilah-istilah di atas, seperti *salafiyah* (sebagaimana dakwaan al-Ustadz Abduh sendiri), *shufiyah, siyasiyah, riyadhiyah* dst bukanlah istilah *muhdats*?!!
Belum lagi istilah-istilah seperti *anasyid al-islami,* sandiwara Islami, demokrasi Islami, parlemen Islami, sosialisme Islami dan sebagainya yang diperkenalkan istilah-istilah ini oleh Ikhwanul Muslimin. Bagaimana bisa al-Ustadz menyatakan bahwa *as-Salafiy* adalah *muhdats*, tidak ada di dalam kamus-kamus *mu'tabar* terdahulu, tidak pula digunakan oleh para ulama terdahulu (terdahulu = *salaf*) dan dakwaan lainnya, namun al-Ustadz tidak menyinggung bid'ah yang lebih jelas lagi, semisal *hizbiyah Ikhwanul Muslimin* dan segala derivatnya...
Semoga Alloh memberikan hidayah dan taufiknya kepada diriku, kepada al-Ustadz Abduh dan kepada kaum muslimin lainnya.

Tuduhan Kedua :
Halawi Makmun (MMI) mengatakan bahwa perselisihan yang terjadi di kalangan salafi bukan dikarenakan mereka berbeda pendapat, tetapi karena berbeda 'PENDAPATAN'. Mereka (salafy) ini sering sekali mengatasnamakan Ibnu Taimiyah, padahal setelah dicek, ternyata Ibnu Taimiyah tidak mengatakan seperti yang mereka katakan. Bahkan banyak sekali pendapat mereka yang berbeda dengan Ibnu Taimiyah.

Tanggapan :
Adapun tuduhan sang mubaligh Halawi Makmun –semoga Alloh memberinya hidayah dan taufiq- di atas, saya rasa sebenarnya tidak perlu dikomentari, karena perkataannya berangkat dari pemikiran dirinya yang apriori, tidak ilmiah dan tidak berdasar. Apabila sang mubaligh mau untuk menyebutkan tuduhan yang lebih ilmiah niscaya akan ada harganya untuk sedikit dikomentari. Namun sayang, komentarnya tidak berharga sama sekali untuk dijawab, dan sikapnya tidak berbeda dengan obyek yang ia jelekkan. Ia bermaksud menjelekkan dengan kejelekan yang serupa.
Adapun tuduhannya bahwa *salafy* sering sekali mengatasnamakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, padahal setelah dicek ternyata Ibnu Taimiyah tidak mengatakan sebagaimana demikian keadaannya, maka ini juga tuduhan belaka yang tidak ada buktinya. Mana bukti atas tuduhan ini?!! Apabila ada bukti, maka diskusi dapat berlanjut, apabila tidak ada maka cukup sampai di sini.

Tuduhan Ketiga :
Abduh berkata, "Salafi gaya baru ala Syaikh Rabi' ini baru muncul paska Perang Teluk. Semua buku-buku, makalah-makalah, dan fatwa-fatwa yang mendiskreditkan IM dan para tokohnya, serta jamaah-jamaah Islam secara umum, terutama yang punya perhatian terhadap politik; baru muncul paska Perang Teluk?"
Abduh juga berkata : "Salafy senantiasa menjadikan ulama-ulama Salafy sebagai rujukan dalam segala persoalan agama, diantaranya: Syaikh Rabi, Syaikh Bin Baz & Syaikh Albani. Dengan mengutamakan pendapat Syaikh Rabi dibanding Syaikh yang lain..."

Tanggapan :
Ucapan al-Ustadz Abduh ini adalah repro ulang dari ucapan tokoh-tokoh dan simpatisan *Ikhwani* yang beliau comot dari forum-forum diskusi di internet. Ada beberapa poin jawaban mengenai tuduhan ini.
Poin pertama, penyebutan “salafi gaya baru” atau dengan meminjam bahasa yang digunakan seorang simpatisan HT yang berkedok dengan nama “Mujaddid”, yaitu “Neo Salafi”, Saya melihat tidak ada makna celaan di dalam penyebutan nama ini, karena kata salafi sendiri adalah nama terpuji, dan apabila ada orang yang dikatakan “fulan salafi”, maka niscaya ini adalah pujian atau bagian dari *ta’dil*.
Kata salafi sebagaimana telah saya kemukakan di tanggapan terhadap tuduhan pertama, bukanlah kata yang *muhdats* lagi tercela, namun ia adalah kata yang *mahmudah* (terpuji). Sehingga menyebutkan kata salafi dengan digandengkan kata “*jadidah* “ atau “gaya baru” atau “neo” bukanlah suatu celaan. Jadi, maknanya adalah nisbat kepada *as-Salaf ash-Shalih* yang dilakukan oleh orang-orang zaman sekarang, sehingga disebut “neo salafiy” atau “salafiy gaya baru”.
Berbeda dengan istilah “shufi gaya baru”, “neo mu’tazilah” atau “khowarij gaya baru”, karena kata yang disandarkan padanya kata “neo” atau “gaya baru” bermakna buruk dan jelek, merupakan bagian dari kelompok sesat dan menyimpang. Apabila disebut dengan “neo” atau “gaya baru”, maka artinya kelompok yang menghidupkan kembali pemahaman sesat kelompok menyimpang tersebut oleh orang-orang belakangan.
Poin kedua, penyebutan “ala Syaikh Rabi’”, adalah penyebutan yang salah. Karena salafiyah bukanlah kelompok dakwah yang berafiliasi pada individu-individu tertentu, sebagaimana telah lalu keterangannya. Jadi, apabila ada segelintir manusia yang menjadikan syaikh Rabi’ atau ulama lainnya sebagai tolok ukur dasar *al-Wala’ wal Baro’*, maka syaikh Rabi’ sendiri dan ulama lainnya yang dijadikan tolok ukur tersebut *baro’* darinya dan ini bukanlah termasuk dari manhaj salaf sedikitpun.
Poin Ketiga, penyebutan "Salafy senantiasa menjadikan ulama-ulama Salafy sebagai rujukan dalam segala persoalan agama, diantaranya: Syaikh Rabi, Syaikh Bin Baz & Syaikh Albani” adalah ucapan yang bisa dibawa kepada pemahaman yang benar dan salah.
Yang benar adalah *salafiyin* senantiasa merujuk kepada para ulama, baik Syaikh Rabi’, Syaikh Shalih Fauzan, Syaikh Abdul Muhsin Abbad atau ulama-ulama lainnya, sebagai pengejawantahan firman Alloh swt :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui*". (QS.Al-Anbiya' : 7)
Adapun tuduhan ini menyimpan tuduhan lain, yaitu bahwa *salafiyun* itu taklid kepada para perseorangan dari ulama tertentu dan fanatik terhadap mereka. Entah itu syaikh Rabi’, syaikh Muqbil ataupun ulama lainnya.
Padahal para ulama ahlus sunnah ini senantiasa menasehatkan :
'Aku bukanlah hujjah, maka wajib bagimu untuk meminta kepadaku dalil sebab hujjah itu ada pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam....' (Ucapan Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullahu* dalam *Tuhfatul Mujiib 'ala As-Ilatil haadhir wal Ghoriib* oleh Syaikh Muqbil bin Hadi 205-206).
Poin Keempat, penyebutan “Dengan mengutamakan pendapat Syaikh Rabi dibanding Syaikh yang lain...” adalah ucapan yang keliru dan tidak benar. Karena fakta yang ada tidaklah demikian. Syaikh Rabi’ bin Hadi *hafizhahullahu* sendiri memiliki buku yang mencela *ta’ashshub* (fanatisme)

baik terhadap individu, golongan, madzhab maupun kelompok, dalam buku beliau yang berjudul *ta'ashshub*. Buku ini dapat didownload secara gratis di website beliau (www.rabe.net) ataupun di Maktabah Sahab Salafiyah (www.sahab.org).

Para ulama ahlus sunnah sering menyebutkan bahwa dakwah salafiyah bukanlah *da'wah asykhosh* atau *da'wah fulaniyah*, yang mana *al-wala'* dan *al-baro'* menjadi tolok ukur dari individu-individu tersebut. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* berkata :

الـواجب على كل مـؤمن أن يحب ما أحب الله ورسـوله وأن يبغض ما أبغضه الله ورســوله مما دل عليه في كتابه فلا يجــوز لأحد أن يجعل الأصل في الـدين لشـخص إلا لرسـول الله صـلى الله عليه وسـلم ولا لقـول إلا لكتـاب الله عز وجل ومن نصب شخصا كائنا من كـان فـوالى وعـادى على موافقته في القـول والفعل فهـو(**من الـذين فرقـوا دينهم وكانوا شيعا**

"*Wajib bagi setiap mukmin untuk mencintai apa saja yang dicintai Alloh dan Rasul-Nya, dan membenci apa saja yang dibenci oleh Alloh dan Rasul-Nya, dari segala hal yang ditunjukkan di dalam kitab-Nya. Tidak boleh seorang pun menjadikan dasar di dalam agamanya kepada seorang individu kecuali kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, tidak pula kepada sebuah ucapan kecuali kepada Kitabullah Azza wa Jalla. Barangsiapa yang menyandarkan kepada seorang individu setinggi apapun derajatnya, kemudian dia jadikan sebagai tolok ukur loyalitas dan permusuhan dan mensepakatinya di dalam ucapan dan perbuatan, maka dia termasuk **orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka bergolong-golongan.***" (Majmu' Fatawa XX:8)

Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi *hafizhahullahu* sama seperti para ulama lainnya, dapat diambil atau diterima ucapannya. Demikian pula dengan Imam Ibnu Baz, Imam al-Albani, Imam Ibnu Utsaimin dan para ulama lainnya. Mereka semua adalah ulama-ulama ahlus sunnah yang tidak ma'shum. Namun, bukanlah artinya mereka sama dengan manusia-manusia lainnya (*awwamun naas*) yang juga bisa salah dan benar. Karena *awwamun naas* ini lebih banyak salahnya ketimbang benarnya, sedangkan mereka –para ulama ahlus sunnah, *alhamdulillah wa biidznillah*- adalah orang yang lebih banyak menetapi kebenaran daripada kesalahan. Mereka adalah pelita penerang bagi umat dengan ilmu yang mereka miliki, pewaris para nabi dan pemegang amanah kebenaran.

Kepada merekalah selayaknya ilmu ini disandarkan dan diambil, sebagaimana perkataan Imam Ibnu Sirin *rahimahullahu* :

إن هذا العلم دين فانظروا عمّن تأخذون دينكم

"*Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah darimana kalian mengambil agama kalian.*" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam Muqoddimah *Shahih*-nya).

Tatkala bid'ah dan *firoq* mulai melanda kaum muslimin, dan fitnah terhadap agama kaum muslimin mulai merebak, tatkala itulah pentingnya menguji manusia akan agamanya, sebagaimana ucapan Imam Barbahari *rahimahullahu* dalam kitab beliau yang sangat berharga, *as-Sunnah* :

والمحنة في الإسلام بدعة ، وأمّا اليوم فيمتحن بالسنة

"*Menguji manusia di dalam Islam itu bid'ah, namun hari ini perlu menguji manusia dengan sunnah.*"

Dengan demikian, ketika fitnah perpecahan dan perselisihan datang bertubi-tubi, bid'ah dan penyimpangan semakin menyebar, maka suatu hal yang niscaya menguji manusia dengan kesesuaian mereka terhadap

sunnah, dan memilah-milah di dalam menuntut ilmu. Inilah sikap *salafiyun* yang sering disalahartikan dengan fanatisme terhadap ulama-ulama mereka saja. Inilah sikap salafiyun yang sering disalahpersepsikan dengan menyibukkan diri untuk mencari-cari kesalahan kelompok-kelompok Islam saat ini, padahal mereka hanyalah bermaksud menguji kesesuaian kelompok-kelompok tersebut terhadap as-Sunnah.

Poin Kelima : Penyebutan "baru muncul pasca perang teluk" adalah suatu asumsi yang berangkat dari dugaan kosong semata. Karena kritikan dan *tahdzir* terhadap kemungkaran tidaklah terkait dengan waktu dan keadaan tertentu. Ketika penyimpangan dan kemungkaran telah tampak, maka pada saat itulah wajib dikoreksi dan diluruskan. Ucapan ustadz Abduh ini menyimpan tuduhan-tuduhan dan asumsi yang buruk terhadap para ulama ahlus sunnah, seakan-akan ada faktor politis dan unsur duniawi yang melatarbelakangi kritikan-kritikan para *masyaikh* ahlus sunnah terhadap Ikhwanul Muslimin, atau kelompok-kelompok lainnya.

Poin Keenam : Penyebutan "Semua buku-buku, makalah-makalah, dan fatwa-fatwa yang mendiskreditkan IM dan para tokohnya, serta jamaah-jamaah Islam secara umum, terutama yang punya perhatian terhadap politik; baru muncul paska Perang Teluk" juga asumsi yang terlalu dipaksakan. Seharusnya Ustadz Abduh menelaah isi dari buku-buku, makalah-makalah dan fatwa-fatwa tersebut, apakah selaras dengan kebenaran ataukah menyelisihi kebenaran. Apabila, ada penyelisihan terhadap kebenaran, maka yang perlu diluruskan dan dijelaskan adalah esensi kesalahan tersebut, bukannya mencari alibi dan alasan-alasan lain yang dipaksakan. Masalah ini –insya Alloh- akan saya turunkan bantahan khusus sekaligus sebagai koreksi buku "Siapa Teroris Siapa Khawarij" karya Ustadz Abduh.

Tuduhan Keempat :

Sementara Budi Azhari (Dewan Syariah Wilayah DPW PKS DKI Jakarta) mengatakan meskipun Syaikh Muqbil adalah orang yang paling mendekati dengan Syaikh Rabi; dalam hal kekasaran dan ketajaman lisannya, namun Syaikh Muhammad Aman Al-Jami (guru Syaikh Rabi') masih lebih kasar daripada Syaikh Rabi'. Kelompok salafi ini mempunyai kelemahan dan kesalahan yang sangat fundamental dalam manhajnya.

Tanggapan :

Ucapan Pak Budi Azhari bahwa Syaikh Muhammad Aman al-Jami *rahimahullahu* lebih kasar daripada Syaikh Rabi' bin Hadi *hafizhahullahu* dan syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullahu*, adalah berangkat dari apriori, kebencian dan kejahilannya terhadap hakikat Syaikh Muhammad Aman al-Jami. Padahal, tidak musti setiap kekasaran dan ketajaman lisan pasti buruk. Apalagi apabila ditujukan kepada ahlul bid'ah pengagung kesesatan, kesyirikan dan kebid'ahan yang keras kepala. Sebagaimana kata seorang penyair :

إذا لم يكن إلا الأسنة مركب   فما حيلة المضطر إلا ركوبها

"*Apabila tidak ada yang lain melainkan hanya tombak untuk dikendarai*
Maka tidak ada jalan lain bagi yang terpaksa kecuali menaikinya."

Tentu saja Pak Budi Azhari akan kebakaran "kumis", karena syaikh Muhammad Aman al-Jami *rahimahullahu* adalah ulama ahlus sunnah penghancur kebid'ahan, kesesatan, *tahazzub*, *ta'ashshub*, bid'ah, kesyirikan dan segala model penyimpangan lainnya. Syaikh Muhammad Aman *rahimahullahu* pernah berkata :

إن السلفيين حريصون على تصحيح مفاهيم كثيرة للعوام ، وأشباه

العوام ، في باب العقيدة والعبادة وغيرهما ، و يدخرون وسعاً في ذلك ، نصحاً منهم لعباد الله ، والنصح واجب لأن من عرف الله حق المعرفة وسلمت عقيدته من التعلّق بغير الله ، وآمن بأسمائه الحسنى وصفاته العليا دون إلحاد أو تحريف فحقق العبودية لله تعالى ، سهل عليه القيام بالواجبات والفرائض الأخرى في الإسلام ...

"*Sesungguhnya salafiyin sangatlah bersemangat di dalam membenahi kebanyakan pemahaman-pemahaman orang awam, baik di dalam permasalahan aqidah, ibadah dan selainnya. Mereka senantiasa mencurahkan daya upaya di dalam hal ini, memberikan nasehat kepada mereka bagi hamba-hamba Alloh. Dan memberikan nasehat itu wajib bagi orang yang benar-benar mengenal Alloh dan selamat aqidahnya dari bergantung kepada selain Alloh, serta bagi orang yang mengimani nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, tanpa ilhad atau tahrif dan senantiasa mewujudkan peribadatan hanyalah kepada Alloh Ta'ala semata. Alloh mudahkan baginya menegakkan kewajiban-kewajiban lainnya di dalam Islam...*" (*Majmu' Mu'allafaat* /Himpunan tulisan Syaikh al-Jami, hal 360-361).

Bagaimana tidak kebakaran kumis? *Wong* idola Pak Budi Azhari, yaitu Syaikh Hasan al-Banna *rahimahullahu* dan tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya semisal Sayyid Quthb, Said Hawa, dll termasuk diantara orang yang terjatuh kepada sekian banyak kesalahan *aqodiyah*, seperti *tafwidh, ta'thil, tahrif, tawassul, tabaruk* dan semisalnya. Akan datang perincian masalah ini dalam bantahan khusus terhadap buku "Siapa Teroris Siapa Khowarij" karya Abduh Zulfidar Akaha. Oleh karena itu, ucapan Pak Budi ini bukanlah suatu hal yang asing.

Adapun ucapan Pak Budi bahwa "kelompok salafi ini mempunyai kelemahan dan kesalahan yang sangat fundamental dalam manhajnya", maka ini adalah ucapan dan tuduhan belaka yang harus disokong dengan bukti-bukti dan argumentasi yang jelas. Apabila *salafiyin* memiliki kesalahan yang sangat fundamental di dalam manhajnya, lantas manhaj siapakah yang paling benar?!! Ini dalam artian bahwa *salafiyin* adalah para pengikut manhaj salaf... namun jika Pak Budi memaksudkan sebagai suatu kelompok tertentu maka adalah suatu kesalahan apabila menisbatkannya sebagai *salafi*...!!! Karena *salafi* bukanlah suatu keompok, organisasi, *tanzhim* atau jama'ah sebagaimana PKS yang memiliki AD-ART dan manhaj tersendiri yang berbeda dengan partai atau kelompok lainnya...

Tuduhan Kelima :

Fauzan al-Anshori (Ketua Departemen Data & Informasi MMI) mempertanyakan posisi Luqman Ba'abduh, apakah Luqman berada diantara Goerge Bush (kalangan kafir)? Atau berada yang oleh Amerika disebut Teroris, seperti: Hamas, Al-Qaeda dan gerakan Islam lainnya.

Tanggapan :

Ucapan Pak Fauzan ini terkesan tendensius, apriori dan emosional. Kita semua tahu bahwa Pak Fauzan ini (yang bernama asli pak Rudi) ini memiliki dendam dan emosi pribadi terhadap dakwah salafiyah. Beberapa tulisan dan statementnya, sebagaimana Mubaligh Halawi Makmun, sangatlah tendensius dan ngawur. Masih segar di ingatan kita tulisan Fauzan al-Anshori yang menhantam dakwah salafiyah beberapa waktu silam yang dimuat di website resmi MMI. Tuduhan tersebut penuh dengan kedustaan, kebodohan dan kecurangan.

Alhamdulillah, beberapa du'at salafiyin telah turun tangan membantah

kedustaan Pak Fauzan –semoga Alloh memberinya hidayah-. Diantaranya apa yang ditulis oleh al-Ustadz Abu Abdirrahman bin Thayib, Lc. dengan judul “Menepis Tuduhan Membela Kebenaran” yang dimuat di Majalah adz-Dzakhiirah al-Islamiyyah (terbitan Ma’had Ali Al-Irsyad Surabaya) dan al-Ustadz Abu Umar Basyir al-Maidani di dalam bukunya yang bermanfaat, “Ada Apa dengan Salafi?” (terbitan Rumah Dzikir).
Oleh karena itu, tuduhan di atas saya rasa tidak perlu diladeni, karena tidak ada nilai ilmiahnya sama sekali untuk ditanggapi. Ucapannya di atas hanya berangkat dari kemarahan, emosional dan hawa nafsunya belaka.

Tuduhan Keenam :
Halawi menegaskan bahwa Salafy Yamani (Luqman Ba'abduh cs) adalah teroris dan khawarij sesungguhnya! (Acara dan tempat yang sama).

Tanggapan :
Sekali lagi, tidak ada sama sekali minat saya memberikan jawaban kepada dua orang ini, yaitu Mubaligh Halawi Makmun dan Fauzan al-Anshori. Karena ucapan mereka berdua ini tidak ada nilainya sama sekali untuk dikomentari.
Kepada sang mubaligh, saya hanya ingin mengucapkan :

قَوْمٌ إِذَ الشَّرُّ أَبْدَى نَاجِذَيْهِ لَهُمْ طَارُوا إِلَيْهِ زَرَفَاتٍ وَوُحْدَانٍ

Bila kejelekan menampakkan kedua taringnya pada suatu kaum maka mereka
akan menyerangnya secara berkelompok dan sendiri-sendiri

Wa nas’alullah salaamah wal ‘aafiyah
Alhamdulilahi Robbil ‘Aalamin.

Akhukum fillah
Abu Salma bin Burhan at-Tirnaatiy